

KARAKTERISTIK KAMPUNG ARAB DI PESISIR DAN PEDALAMAN (KASUS : PEKOJAN JAKARTA, PASAR KLIWON SURAKARTA DAN SUGIHWARAS PEKALONGAN)

Moh. Sahid Indraswara¹, Gagoek Hardiman¹, Siti Rukayah¹, Satriya W. Firmandhani¹
Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro¹
Email Korespondensi : sahidarc@gmail.com

ABSTRACT

The culture of the Arab Hadramaut ethnic community in the Indonesian Arab Village is different from the culture of the Hadramaut Arab ethnic community from their area of origin because they have been assimilated into the local culture. The purpose of this study is to find the characteristics of Arab villages in the coastal and inland areas and to find the universal cultural factors that have the strongest influence on the characteristics of Arab villages in the coastal and inland areas. The research method used is descriptive analytical, namely revealing facts on objects by using the parameters of the seven elements of universal culture. Data collection was carried out by direct field surveys and interviews with resource persons. Secondary data in the form of literature, research and journals obtained from the internet. From the analysis, it can be concluded that the characteristics of the coastal and inland Arab villages are trading villages that have kinship relations and still maintain Islamic teachings. While the most influential universal cultural factors are livelihoods as traders, religious elements based on Islamic religious values and social systems in the form of classifying social strata based on lineage/descendants. The novelty obtained from this research is that there are changes or transformations in residential areas and buildings that are influenced by physical factors in the form of natural factors and non-physical factors in the form of changes in the type of livelihood, social community and government policies in power.

Keywords: Characteristics; Arab Village; Coastal; Outback

ABSTRAK

Kebudayaan masyarakat etnis Arab Hadramaut di Kampung Arab Indonesia berbeda dengan kebudayaan masyarakat etnis Arab Hadramaut dari daerah asalnya karena telah berasimilasi dengan kebudayaan lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari karakteristik Kampung Arab di pesisir dan pedalaman serta mencari faktor-faktor budaya universal yang paling kuat pengaruhnya terhadap karakteristik kampung Arab di daerah pesisir dan pedalaman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis yaitu mengungkapkan fakta pada obyek dengan menggunakan parameter tujuh unsur budaya universal. Pengumpulan data dilakukan dengan survey lapangan secara langsung dan melakukan wawancara dengan narasumber. Data sekunder berupa literatur, penelitian dan jurnal didapatkan dari internet. Dari analisa didapatkan kesimpulan bahwa karakteristik Kampung Arab pesisir dan pedalaman adalah kampung perdagangan yang mempunyai hubungan nasab dan tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan faktor budaya universal yang paling berpengaruh yaitu mata pencaharian sebagai pedagang, unsur religi berdasar nilai-nilai agama Islam serta sistem sosial kemasyarakatan berupa penggolongan strata sosial berdasarkan nasab/keturunan. Kebaruan yang didapat dari penelitian ini adalah adanya perubahan atau transformasi pada kawasan permukiman dan bangunan yang dipengaruhi oleh faktor fisik berupa faktor alam dan faktor non fisik berupa perubahan jenis mata pencaharian, sosial kemasyarakatan dan kebijakan pemerintah yang berkuasa.

Kata Kunci : Karakteristik ; Kampung Arab ; Pesisir; Pedalaman

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh 1340 suku bangsa (Paais, 2021), dengan bermacam etnisnya tersebar di seluruh Indonesia (Pitoyo & Triwahyudi, 2017). Salah satunya adalah etnis Arab Hadramaut, yang datang dalam empat gelombang kedatangan yaitu pada abad ke-12, abad ke 18, awal abad ke 19 sebagai puncak kedatangan bersamaan dengan dibukanya terusan Suez tahun 1867, dan awal abad ke 20. Tujuan utama kedatangan mereka adalah berdagang dan berdakwah (Bahafdullah, 2010; Berg, 1989). Mereka dikelompokkan berdasar etnis (*vijkenstelling*) dalam pemukimannya yaitu golongan Eropa, golongan Timur asing, Arab, India dan Cina dan pribumi. Faktor pendorong imigrasi para Hadharim adalah terjadinya perang dan kerusakan di Hadramaut (Bahafdullah, 2010). Faktor penarik adalah hubungan kekerabatan di Indonesia dan kemudahan mencari penghidupan di Indonesia (Berg, 1989; Kesheh, 2007). Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat etnis Hadramaut di Kampung Arab Indonesia berbeda dengan kebudayaan Hadramaut di asalnya, dikarenakan wanita etnis Hadramaut tidak ada yang mengikuti suaminya ke luar negeri. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perkawinan dengan wanita setempat, sehingga bahasa, kebiasaan, adat dan budayanya mengikuti istri, dan terjadi proses asimilasi dengan kebudayaan setempat (Berg, 1989).

Proses asimilasi merupakan proses saling mempengaruhi antara kebudayaan golongan mayoritas dan golongan minoritas yang berbeda dalam jangka waktu lama sehingga kebudayaan tersebut melebur menjadi bentuk kebudayaan baru campuran (Koentjaraningrat, 2015). Proses asimilasi Etnis Arab Hadramaut dan warga setempat telah menarik minat penelitian di Kampung Arab, beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan di Kampung Arab Sugihwaras Pekalongan antara lain, akulturasi budaya Arab, Cina, Jawa dan Eropa yang membentuk budaya khas di Pekalongan (Hendro & Sari, 2018). karakteristik khas rumah tinggal dengan nilai-nilai Islami di Kampung Arab di Sugihwaras Pekalongan (Astuti, 2002). karakteristik Islami pada lingkungan Kampung Arab (Wulandari, 2015). Penelitian di Kampung Arab Pekojan Jakarta antara lain aksesibilitas dan karakteristik kampung Arab Pekojan (Jayanti, 2016), tipologi fasade pada Kampung Arab Pekojan Jakarta (Kurniadi & Utami, 2016) dan perkembangan komunitas Arab di Pekojan juga telah ditelaah (Nasser & Sulasman, 2020).

Sedangkan di Kampung Arab Pasar Kliwon dibahas dinamika terbentuknya kampung Arab Surakarta (Bazher, 2020). Selain itu dibahas pula letak kampung Arab yang berada pesisir dan pedalaman) (Bazher, 2020; Berg, 1989), sejalan dengan penyebaran agama Islam yang datang dari pesisir pantai baru kemudian menyebar masuk ke daerah pedalaman (Hadi, 2015).

Pada penelitian terdahulu belum dibahas mengenai karakteristik permukiman kampung arab di pesisir dan pedalaman dengan pendekatan tujuh unsur budaya universal dari Kluckhohn (Harsojo, 1984; Koentjaraningrat, 2015) untuk mengetahui 1) Bagaimanakah karakteristik kampung arab di pesisir dan pedalaman terbentuk? 2) Faktor budaya apa saja yang paling kuat pengaruhnya terhadap terbentuknya karakteristik kampung arab di pesisir dan pedalaman?

Tujuan Penelitian

1. Mencari karakteristik Kampung Arab di pesisir dan pedalaman
2. Mencari faktor-faktor budaya universal yang paling kuat pengaruhnya terhadap karakteristik kampung Arab di pesisir dan pedalaman.

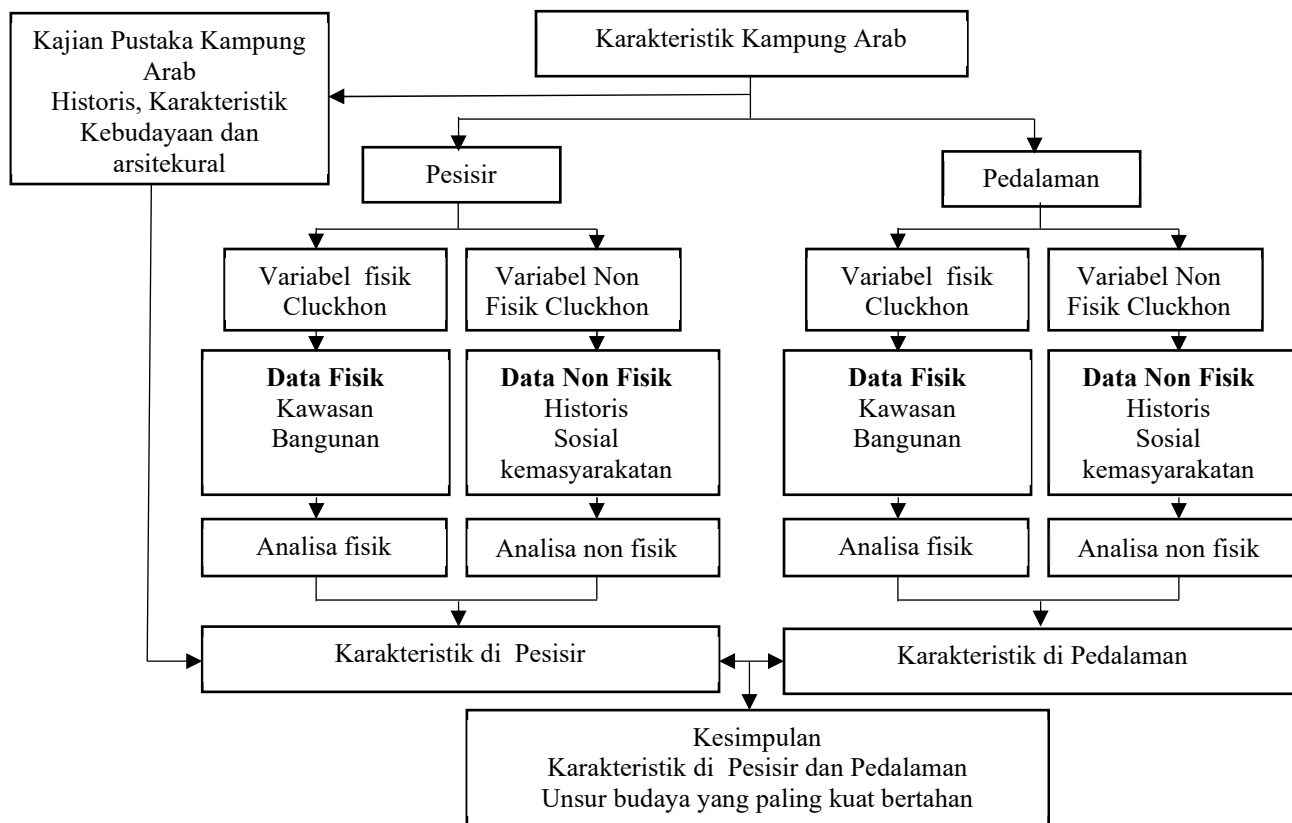
2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis yaitu mengungkapkan fakta pada obyek saat ini, dengan tidak manipulasi obyek penelitian agar dapat mendiskripsikan variabel dan keadaan secara obyektif (Prastowo, 2011). Lokus penelitian di Kampung Arab Pekojan Jakarta, Pasar Kliwon Surakarta dan Sugihwaras Pekalongan dipilih karena kekhasan dan keunikan pada ketiganya. Kampung Arab Pekojan Jakarta merupakan salah satu kampung Arab tertua yang terbentuk di Indonesia (Nasser & Sulasman, 2020) dan menjadi salah satu tujuan utama para etnis Arab dari Hadramaut ke Indonesia (Bahafduallah, 2010; Berg, 1989). Kampung Arab Pasar Kliwon dipilih karena kekhasannya yang terbentuk karena peran Keraton dan Belanda (Bazher, 2020). Sedangkan Kampung Arab Sugihwaras dipilih karena merupakan salah satu kampung Arab dengan etnis Arab terkaya di Indonesia dan menjadi pusat perdagangan batik terbesar di Indonesia (Dirhamsyah, 2014; Kridarso, 2017).

Penelitian diawali dengan mencari data fisik dan non fisik berupa data primer yaitu identifikasi kawasan Kampung Arab Pekojan Jakarta, Pasar Kliwon Surakarta dan Sugihwaras Pekalongan serta observasi kawasan dan bangunan. Pendataan dilanjutkan dengan melakukan wawancara untuk mengetahui unsur historis, perkembangan kawasan dan nilai-nilai yang masih ada dalam masyarakat di Kampung Arab. Nara sumber terdiri dari masyarakat Kampung Arab,

sejarawan, tokoh masyarakat (habib, ustadz dan takmir masjid), pemangku kebijakan (RT, lurah dan sekcama) yang dipilih menggunakan metode snow ball effect. Data sekunder berupa peta dari google earth, literatur penelitian atau jurnal dipilih yang berkaitan dengan aspek historis, karakteristik, kebudayaan dan arsitektural di Kampung Arab Pekojan Jakarta, Pasar Kliwon Surakarta dan Sugihwaras Pekalongan.

Data fisik dan non fisik dari sumber primer maupun sekunder tersebut diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan tujuh variabel (7) unsur utama kebudayaan universal Cluckhon. Variabel fisik dari cluckhon yaitu 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi dll), yang dalam penelitian arsitektur dikerucutkan pada kawasan permukiman dan bangunan. Variabel non fisik dari cluckhon yaitu 2) Mata pencaharian dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi dan sistem distribusi). 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan). 4) Bahasa (lisan maupun tertulis). 5) Kesenian (seni rupa, seni suara dan seni gerak). 6) Sistem pengetahuan. 7) Religi (Harsojo, 1984; Koentjaraningrat, 2015). Analisa dibangun dengan menggunakan penalaran logis berdasarkan teori dan data berdasar variabel fisik dan non fisik dari unsur budaya Cluckhon dengan membandingkan Kampung Arab yang berada di pesisir dan pedalaman untuk menetapkan kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Alur Pikir
 Sumber : Analisa Penulis, 2022

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah kampung Arab Pekojan, Pasar Kliwon dan Sugihwaras

Kampung Arab Pekojan Jakarta, terletak di Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Pekojan dari kata Khoja atau Kaja yang merupakan daerah di India yang penduduknya beragama Islam, telah dihuni oleh orang Islam koja (Muslim India dari Bengali) pada abad ke 17, ditandai dengan berdirinya Majid Al-Anshor pada tahun 1648. (Kurniadi & Utami, 2016). Pekojan mulai dihuni etnis Arab Hadamaut pada tahun 1844 (Bahafdullah, 2010). Kampung Arab di Surakarta terletak di Kalurahan Pasar Kliwon, Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Pengelompokan etnis Arab mengikuti kebijakan Belanda (vijkenstelsel) dan aturan dari Keraton pada masa PB X tahun 1893 – 1939 dalam babad Sala. Tujuannya adalah memudahkan pengaturan dan menjaga ketertiban. Kedatangan etnis Arab Pasar Kliwon ditandai dengan dibangunnya masjid Raudhoh pada tahun 1913 (Bazher, 2020). Kampung Arab Sugihwaras

terletak di Kalurahan Kauman, Pekalongan diawali dengan datangnya saudagar Arab Hadramaut Sayyid Husein bin Salim bin Abu Bakar bin Achmad bin Husein bin Umar bin Abubakar Alatas dengan membeli tanah yang berupa hutan dan pemakaman pada tahun 1854 di hadapan notaris Van Huyzen untuk dijadikan masjid yang sekarang di kenal dengan masjid wakaf di Jalan Surabaya. (Dirhamsyah, 2014).

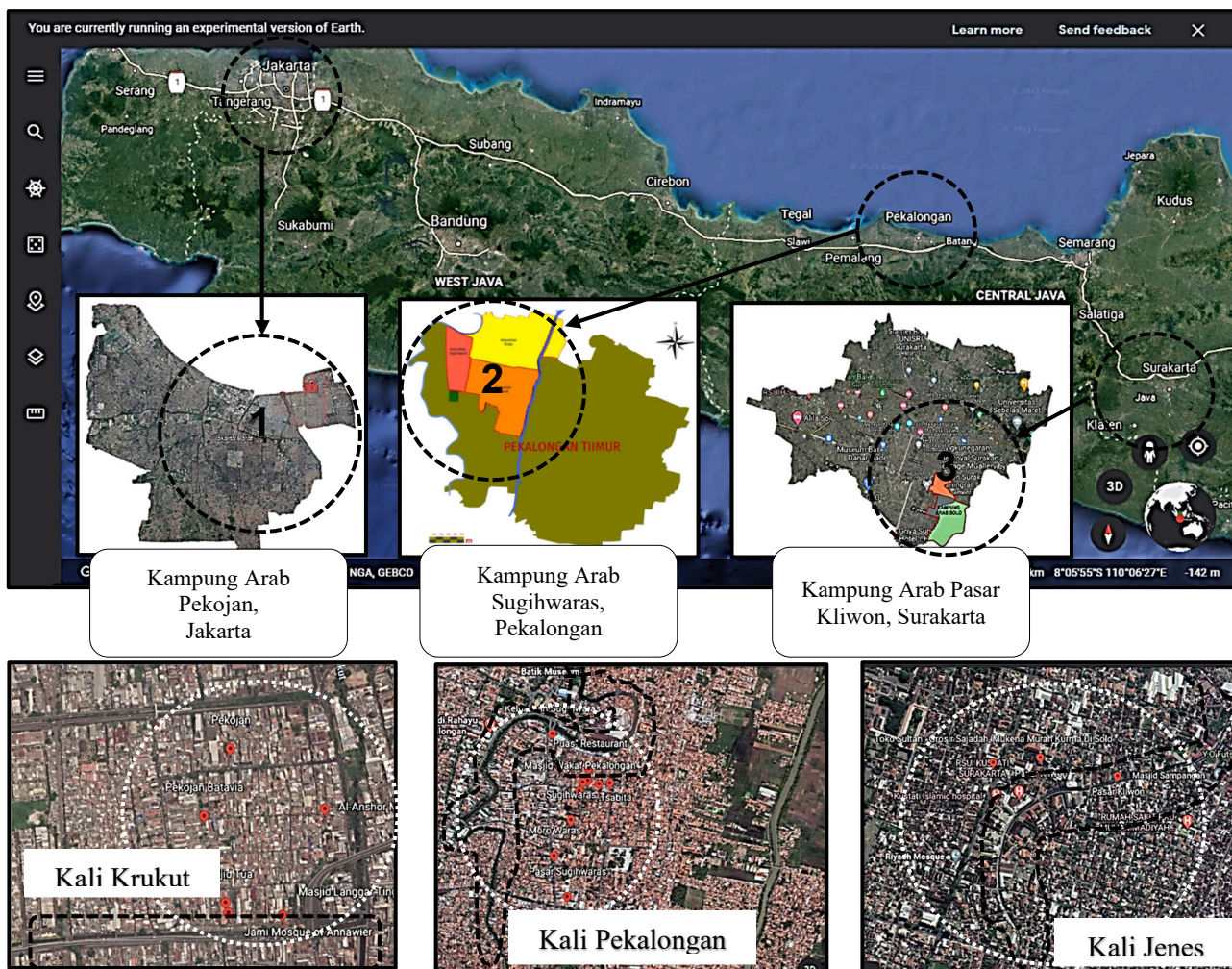
Dari ketiga kampung Arab tersebut, Kampung Arab Pekojan Jakarta merupakan kampung arab tertua dan mulai didiami etnis Arab Hadramaut pada tahun 1844, kemudian Kampung Arab Sugihwaras Pekalongan pada tahun 1853 dan terakhir adalah Kampung Arab Pasarkliwon Surakarta pada tahun 1913. Kedatangan etnis Arab Hadramaut ke kampung Arab tersebut berkisar abad ke 19 dan abad ke 20 dengan maksud berdagang untuk memperbaiki taraf hidup dan sebagian kecil berdakwah menyebarkan agama Islam. Pendirian awal Kampung Arab di ketiga tempat tersebut di mulai dengan didirikannya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan untuk masyarakat sesuai contoh yang diajarkan oleh Rosulallah Muhammad SAW saat hijrah ke Madinah (Priyoto, 2012).

3.2. Unsur Kebudayaan di Kampung Arab

3.2.1. Unsur Fisik yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia, dalam konteks ini dikhususkan pada kawasan permukiman dan rumah tinggal

1. Letak Kampung Arab Pekojan, Pasar Kliwon dan Sugihwaras

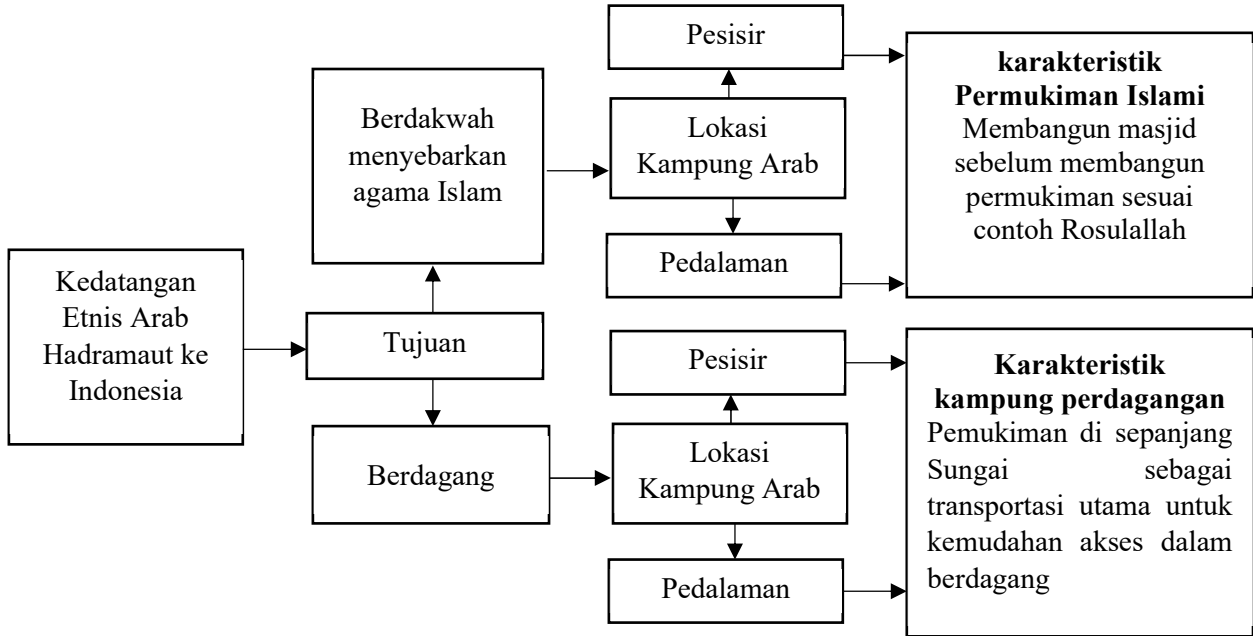
Kampung Arab Pekojan terletak di Kecamatan Tambora Jakarta, Kampung Arab Sugihwaras berada di Pekalongan, Jawa Tengah dan Kampung Arab Pasar Kliwon terletak di Surakarta, Jawa Tengah. Untuk lebih jelasnya posisi kampung arab tersebut dapat dilihat pada gambar 2 dibawah



Gambar 2. Letak Kampung Arab
Sumber: Google Earth, Desember 2021

Letak kampung Arab pada umumnya terletak dekat dengan daerah pantai (pesisir) dan terletak di daerah pedalaman (jauh dari pesisir pantai) (Bazher, 2020; Berg, 1989). Letak Kampung Arab Pekojan dan Sugihwaras terletak di daerah pesisir dan Kampung Arab Pasar Kliwon terletak di pedalaman. Hal ini sejalan dengan penyebaran agama Islam yang dimulai dari pesisir dahulu baru masuk ke daerah pedalaman (Adrisianti, 2015), yang mengakibatkan usia kampung arab di daerah pedalaman lebih muda dibandingkan kampung arab di Pesisir pantai. Aspek yang menjadi kesamaan dalam karakteristik kampung arab pesisir dan pedalaman adalah berada di pinggir sungai sebagai jalur transportasi perdagangan utama. Hal ini

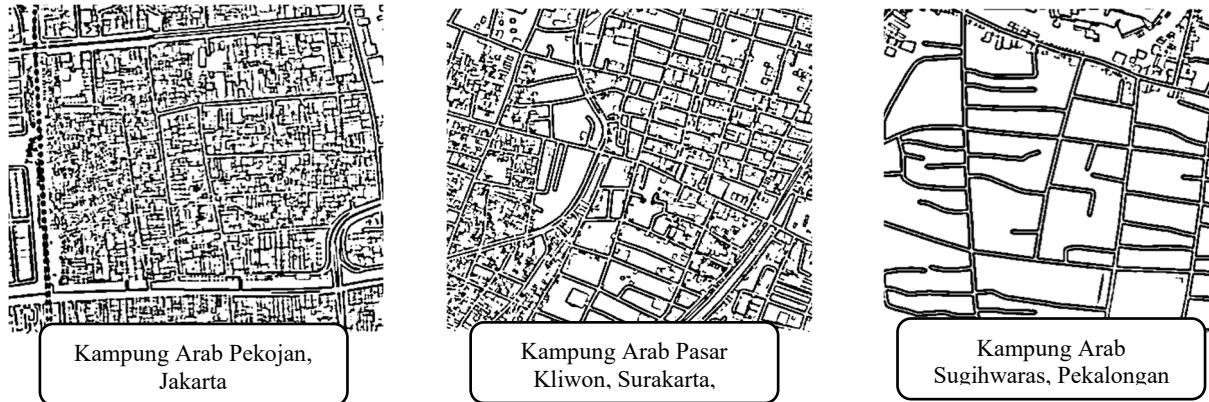
disebabkan profesi etnis Arab Hadramaut pada umumnya sebagai bersama dengan etnis Cina (Bazher, 2020; Berg, 1989).



Gambar 3. Diagram Karakteristik Kampung Arab
Sumber : Analisa Penulis, 2022

2. Permukiman

Pola Jalan pada permukiman kampung Arab berbentuk grid dengan jalan yang sempit dan terdapat jalan buntu (kuldesak) di beberapa bagian jalannya (Bazher, 2020). Jalan buntu tersebut dahulu menuju pada satu kepemilikan lahan, seiring dengan bertambahnya jumlah keluarga dan eratnya hubungan kekeluargaan di kampung arab, maka diatas tanah tersebut didirikan rumah-rumah bagi anak-anaknya yang sudah berkeluarga (Wulandari, 2015). Pola jalan grid denan beberapa gang sempit ditemukan di semua kampung Arab serta jalan buntu yang merupakan hunian dalam satu keturunan keluarga. Berkumpulnya keturunan di dalam satu tempat menyiratkan tingginya ikatan kekerabatan yang merupakan nilai-nilai yang dibawa oleh Etnis Arab Hadramaut dari asalnya. Untuk melihat lebih jelas pola jalan pada pemukiman di Pekojan, Pasar Kliwon dan Sugihwaras dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini;



Gambar 4. Pola Jalan Pemukiman di Kampung Arab
Sumber : Cadmapper, Desember 2021

Selain itu terjadi pula fenomena penurunan kualitas lingkungan pada kawasan pemukiman di Kampung Arab yang ditandai dengan kerusakan pada lingkungan permukiman dan rumah tinggal pada kawasan tersebut (Kurniadi & Utami, 2016), yang disebabkan oleh adanya rob dan penurunan muka tanah, hal ini terjadi di daerah pesisir pantai utara Jawa (Purifyningtyas & Wijaya, 2016). Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi lingkungan di Kampung Arab dapat dilihat pada gambar 5.

Dari pengamatan di lapangan kondisi lingkungan yang paling parah terdapat di Kampung Arab Pekojan Jakarta, kondisi jalan utama yang sempit dan lingkungan yang tidak terawat membuat kampung Arab Pekojan mulai ditinggalkan penghuninya. Menurut Fahmi Abu Bakar, warga Kampung Arab Pekojan Jakarta pada umumnya pindah ke daerah Condet dan Kampung Melayu dikarenakan daerah Pekojan sering terjadi rob dan lingkungan yang sudah rusak. Hal yang sama terjadi di Kampung Arab Sugihwaras Pekalongan, Ustadz Abu Bakar, takmir masjid Wakaf menjelaskan banyak warga di Sugihwaras yang pindah lokasi karena seringnya terjadi rob di daerah tersebut. Sedangkan di Kampung Arab Solo menurut Ismail, hampir tidak ditemukan alasan kepindahan dikarenakan kerusakan lingkungan yang parah.



Gambar 5. Lingkungan Kampung Arab
Sumber : Survey lapangan, 2021

Penurunan kualitas lingkungan di Kampung Arab terbesar terjadi di Kampung Arab pesisir dan memicu perpindahan penduduk dari Kampung Arab ke tempat lain.

3. Rumah tinggal

Style rumah tinggal di Kampung Arab menyesuaikan dengan *style* di lingkungan tempatnya menetap yang pada abad abad ke 19 dan 20 banyak didominasi oleh *style* kolonial dan sudah mengadaptasikan iklim tropis ke dalam desainnya (Hendro & Sari, 2018; Kurniadi & Utami, 2016). *Style* kolonial dan bahan bangunan yang digunakan sama dengan rumah para pejabat Belanda, ini menandakan tingkat kemakmuran atau kekayaan warga kampung Arab (Astuti, 2002). Gambar *style* rumah tinggal di kampung Arab dapat dilihat pada gambar 6.

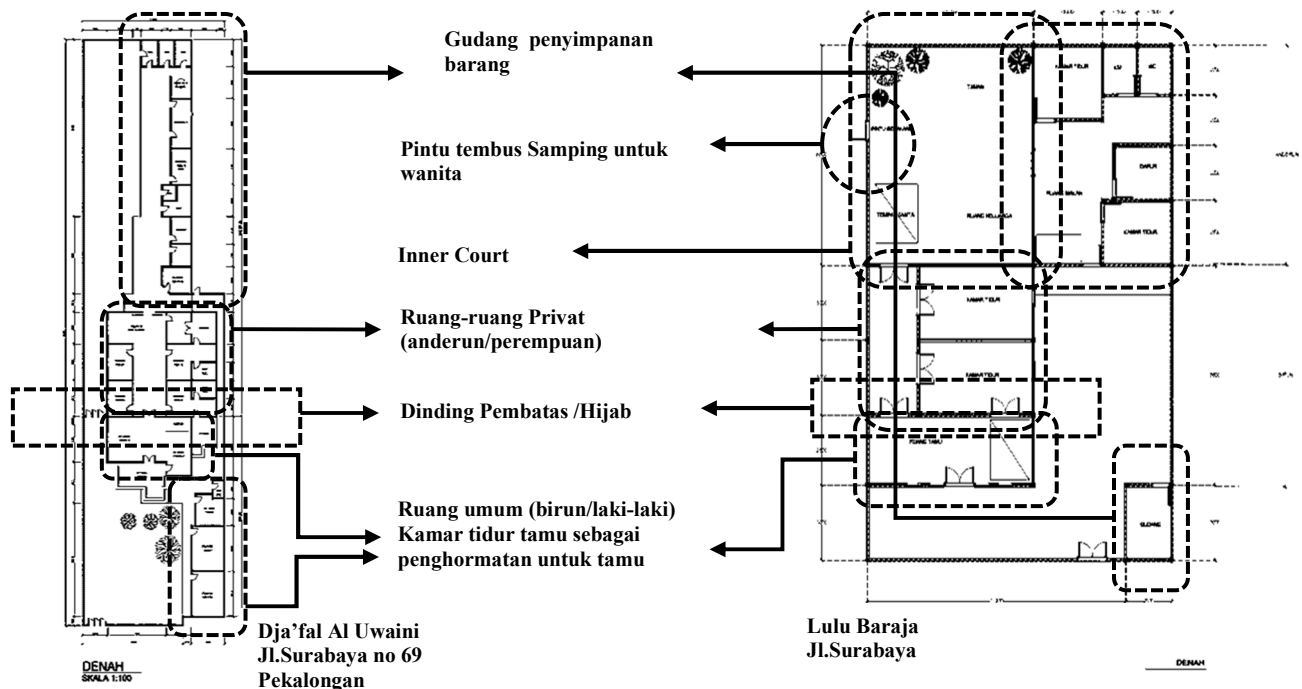


Gambar 6. *Style* Rumah tinggal di Kampung Arab
Sumber : Dokumentasi penulis, 2021

Dari data dapat dilihat bahwa rumah etnis Arab di Kampung Arab umumnya menggunakan style kolonial yang menyerupai dengan rumah para pejabat Belanda. Hal ini juga menandakan tingginya kemampuan ekonomi masyarakat Kampung Arab.

4. Tata Ruang

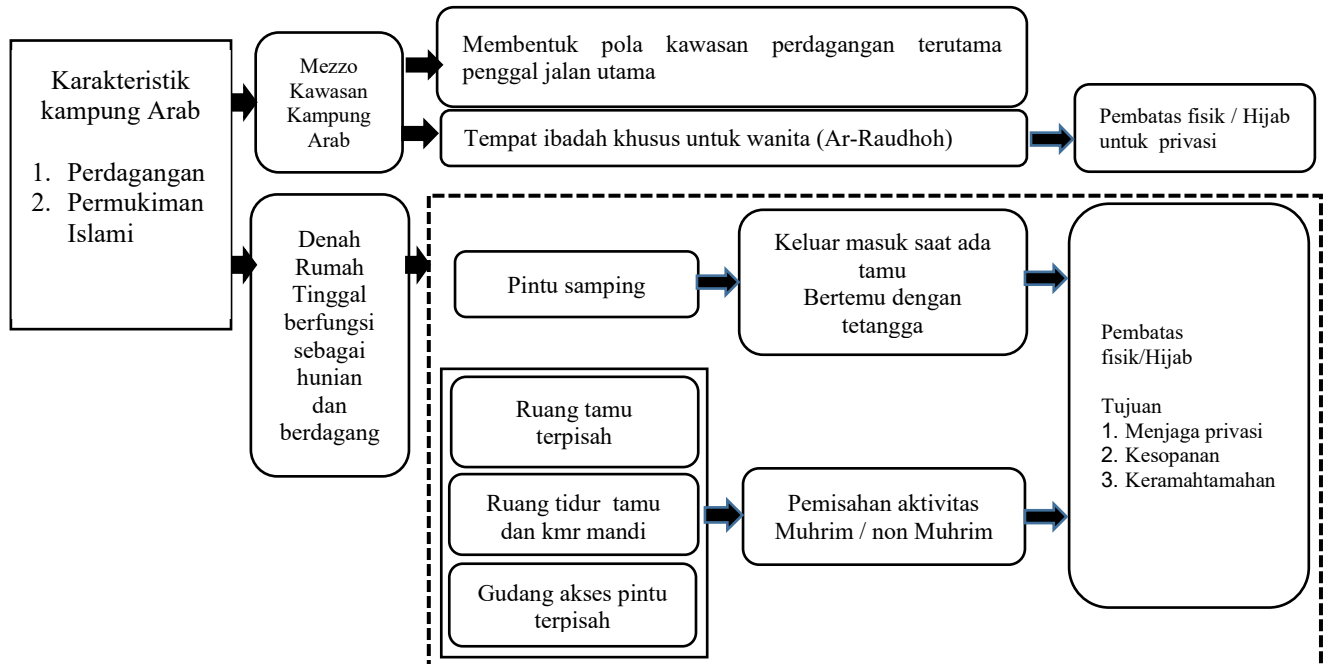
Rumah tinggal di Kampung Arab umumnya berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat berdagang dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam salah satunya adalah konsep hijab/pembatas untuk menjaga privasi Visual (Astuti, 2002; Azizah, 2015; Nurjayanti et al., 2014). Selain itu hijab juga berfungsi untuk kesopanan dan keramah tamahan (Othman et al., 2015). Dalam tata ruang di rumah tinggal kampung Arab semua diketemukan adanya hijab/penutup serta pembagian ruang laki-laki (birun) dan anderun (perempuan) dalam denah rumahnya (Astuti, 2002). Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran penerapan konsep hijab pada tata ruang rumah tinggal di Kampung Arab dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Denah Rumah Tinggal di Kampung Arab Pekalongan

Sumber : (Astuti, 2002)

Dari gambaran fisik diatas dapat dibuat skema diagram karakteristik permukiman dan rumah tinggal di kampung Arab, seperti terlihat pada gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram Karakteristik Kampung Arab secara Mezzo dan Mikro
 Sumber : Analisa Penulis, 2022

3.2.2. Non Fisik

1. Mata pencaharian dan sistem ekonomi

Pada umumnya mata pencaharian etnis Arab adalah berdagang (Berg, 1989). Perdagangan pula yang memicu masuknya etnis Arab di Indonesia (Bahafdullah, 2010). Lingkungan tempat tinggal pun di rencanakan sebagai tempat berdagangan, lantai 1 sebagai area perdangan dan lantai 2 sebagai tempat untuk keluarga (Kurniadi & Utami, 2016). Selain itu ada pula rumah tinggal yang merangkap sebagai tempat berdagang atau bertemunya dengan konsumen dan produsen di ruang tamunya (Dirhamsyah, 2014). Hal tersebut juga dijumpai dalam masyarakat kampung Arab , jiwa dagang orang Arab terlihat pada penggunaan lahan di sepanjang jalan yang digunakan sebagai tempat usaha. Rumah menyatu dengan tempat usaha, sehingga ruangan dalam rumah dipisahkan antara tempat usaha, tempat yang dapat untuk menerima tamu dan yang privat.

Mata pencaharian sebagai utama sebagai pedagang merupakan karakter dari ketiga kampung Arab. Kampung Arab Pekojan dengan kekhasannya berjualan kambing, daging kambing dan sapi, perlengkapan ibadah dan minyak wangi. Kampung Arab Pasar Kliwon

dengan kekhasannya berjualan oleh-oleh haji dan Kampung Arab sugihwaras Pekalongan dengan kekhasannya sebagai pedagang batik.

2. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan).

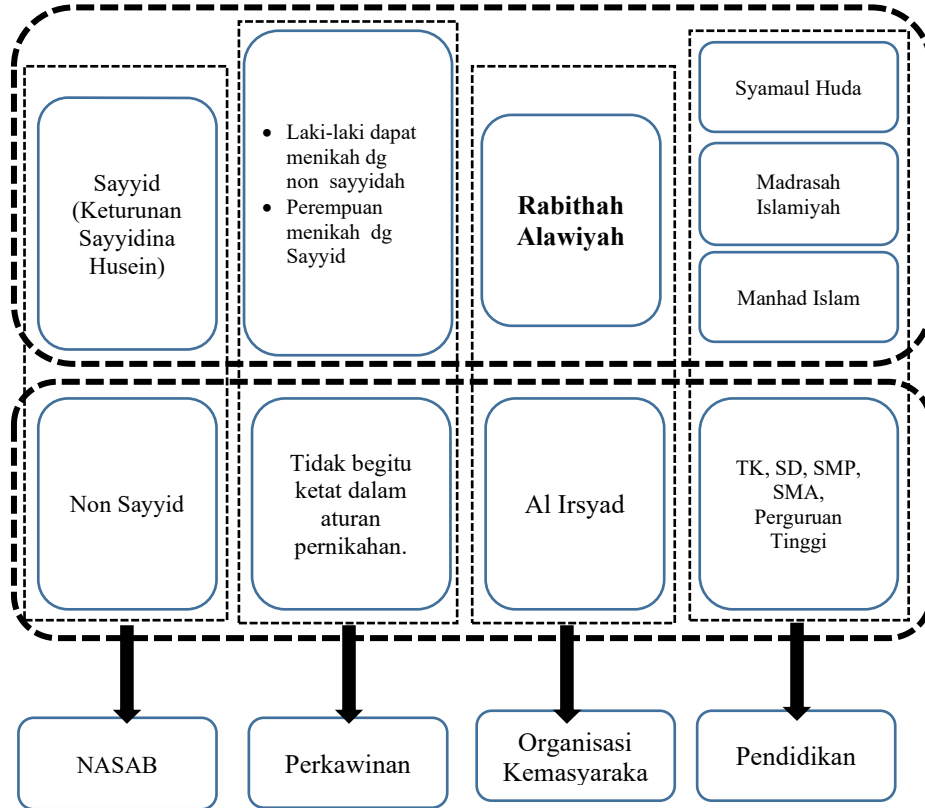
Sistem kemasyarakatan di Kampung Arab dipengaruhi oleh nasab /kekerabatan /keturunan. Dalam keseharian penggolongan di kampung Arab terlihat dengan adanya golongan sayyid (*alawiyin*) biasa disebut Habib yang merupakan keturunan nabi dari jalur Sayyidina Husein serta non sayyid (*non alawiyin*) yang bukan keturunan nabi. Organisasi kemasyarakatan pun terpisah, Rabithoh Alawiyah yang menaungi golongan Sayyid, dan Al-Irsyad untuk non Sayyid. Dalam perkawinanpun terdapat peraturan tidak tertulis yang cukup ketat bahwa golongan sayid (wanita) tidak boleh menikah dengan non Sayid.

Sistem kemasyarakatan berlaku sama di ketiga Kampung Arab, terdapat keseragaman dalam sosial kemasyarakatan dengan nasab/garis keturunan mempunyai peran terpenting dalam sosial kemasyarakatan di Kampung Arab.

3. Sistem Pengetahuan/pendidikan.

Sekolah pertama didirikan oleh Muhammmad bin Hisyam (syama'ul Huda). Selanjutnya didirikan Madrasah Islamiyah (MI) yang pengajarnya dari Syamaul Huda dan terakhir didirikan Ma'had Islam yang pengajarnya dari MI. Terdapat tempat pendidikan Alquran di masjid dan mushola yang mngajarkan pelajaran Agama Islam dan membaca Al-Quran.

Sistem pendidikan di Kampung Arab berkembang seragam dengan adanya pembagian berdasarkan organisasi yang di ikutinya dan mengacu pada garis keturunan/nasab. Untuk dapat memahami lebih jelas mengenai hubungan antara sistem sosial kemasyarakatan dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9 Sosial Kemasyarakatan di Kampung Arab
Sumber : Analisa Penulis, 2022

4. Bahasa

Pergaulan dalam masyarakat antar etnis menciptakan bahasa tersendiri yang merupakan bahasa percampuran antara Arab dan bahasa lokal (Azzuhri, 2011, 2015, 2016). Bahasa Arab hanya digunakan di majelis taklim dan komunikasi sesama Habaib, masyarakat Kampung Arab umumnya tidak bisa berbahasa Arab terkecuali yang bersekolah yang mengajarkan bahasa Arab. Hal ini dikarenakan bahasa keseharian mereka adalah bahasa Ibu. Percampuran bahasa yang paling kuat terdapat di Kampung Arab Sugihwaras Pekalongan dengan adanya bahasa Arab-Jawa yang hanya dimengerti oleh komunitas dilingkungan Kampung Arab.

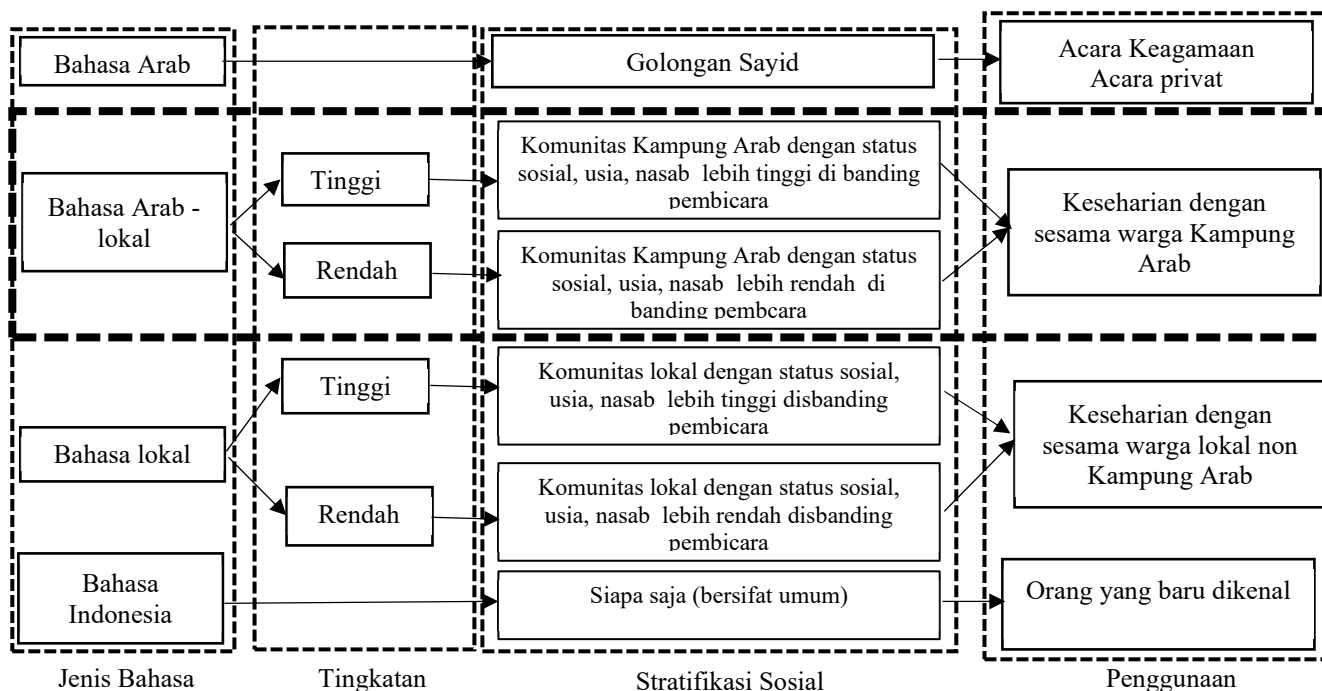


Diagram 10. Asimilasi Bahasa di Kampung Arab
 Sumber : Analisa Penulis, 2022

5. Kesenian (seni rupa, seni suara dan seni gerak).

Terdapat grup kesenian sanggar Cahyo Kedaton di Kampung Arab Sugihwaras, yang merupakan grup kesenian yang beranggotakan orang arab dan memainkan alat music dari 3 kebudayaan (Cina, Jawa dan Arab) dipimpin Habib Muhammad Dardanela bin Shahab. Sedangkan di Kampung Arab Pekojan dan Pasarkliwon belum penulis dapatkan jenis kesenian akulturasi kebudayaan arab dan lokal.

6. Religi.

Etnis Arab di kampung Arab masih sangat memegang teguh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan religi dipegang sangat kuat di keluarga dan masyarakatnya, terutama cara berpakaian para wanita keturunan etnis Arab pada umumnya menggunakan baju panjang dan berkerudung untuk menutup auratnya (hijab) (Astuti, 2002). Tradisi/upacara yang berlaku di masyarakat dilandasi oleh ajaran agama dan kental dengan nilai-nilai islami, Beberapa tradisi dan religi khas Kampung Arab mempunyai kesamaan antara lain adalah Khol, Maulud Nabi, Buka bersama, Tarawih dll. Tradisi yang masih kuat dan khas di Sugihwaras.

antara lain : Tradisi Uwat, yaitu tradisi saling mengunjungu yang dilakukan setiap selesai Idul Fitri, tradisi Selikuran (21, 23, 25, 27, 29 bulan Romadhon), dan acara khol pada tiap tanggal 15 bulan Syaban

4. KESIMPULAN

a. Karakteristik Kampung Arab pesisir dan pedalaman

Karakteristik Kampung Arab pesisir berada di pinggir pantai dan Kampung Arab pedalaman berada jauh dari pantai. Kesamaan Kampung Arab pesisir dan pedalaman adalah bahwa Kampung Arab pesisir dan pedalaman selalu berada di pinggir sungai jalur transportasi perdagangan. Selain itu sepanjang jalan utama kampung Arab merupakan daerah perdagangan dengan rumah tinggalnya yang juga berfungsi ganda sebagai tempat tinggal dan berdagang. Pendirian awal kampung Arab selalu diawali dengan pendirian masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan masyarakat. Selain itu tata ruang rumah tinggal menggambarkan adanya penerapan nilai Islam berupa hijab/pembatas yang berfungsi sebagai privasi visual antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Adanya jalan buntu (kuldesak) pada kawasan permukiman yang merupakan satu keturunan keluarga memberikan gambaran eratnya hubungan kekeluargaan pada masyarakat Kampung Arab. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik Kampung Arab pesisir dan pedalaman adalah Kampung perdagangan yang mempunyai hubungan nasab kuat dan tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Faktor budaya universal yang paling berpengaruh di Kampung Arab pesisir dan pedalaman

Faktor-faktor budaya universal berdasarkan tujuh parameter dari Kluckhohn dapat diurutkan dari yang paling berpengaruh yaitu 1) mata pencaharian, berupa pedagang 2) religi, yaitu pengamalan nilai Islam baik dalam ritual ibadah maupun kemasyarakatan 3) sistem kemasyarakatan, berupa nasab yang berpengaruh dalam semua sektor sosial kemasyarakatan 4) peralatan dan perlengkapan hidup (fisik) terlihat pada kawasan dan rumah tinggal dan tata ruangnya 5) pengetahuan, yang terpisahkan oleh nasab/keturunan 6) bahasa yang telah berasimilasi dengan bahasa lokal dan 7) kesenian yang berasimilasi dengan kesenian lokal setempat.

c. Temuan

Ditemukan transformasi/perubahan pada kawasan permukiman dan rumah tinggal yang dipengaruhi oleh faktor fisik yaitu faktor alam berupa penurunan tanah dan rob yang menyebabkan kerusakan dan perubahan pada lingkungan dan bangunan. Faktor non fisik berupa faktor mata pencaharian, faktor politik/kebijakan pemerintah, faktor sosial kemasyarakatan berupa hubungan kekerabatan atau hubungan keluarga yang berpengaruh pada perubahan lingkungan karena pengkavlingan tanah di jalan kuldesak oleh keluarga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adrisianti, Inajati dkk. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia - khasanah budaya bendawi jilid 5* (T. Adrisijanti, Inajati;abdullah (ed.); 1st ed.). Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, S. puji. (2002). *rumah tinggal arab di pekalongan*. Universitas Diponegoro.
- Azizah, R. (2015). Penerapan Konsep Hijab Pada Rumah Tinggal Perkotaan. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 17(2), 73–80. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v17i2.6881>
- Azzuhri, M. (2011). Konvensi Bahasa Dan Harmonisasi Sosial : *Jurnal Penelitian*, 8(1), 37–56.
- Azzuhri, M. (2015). *Bahasa, kuasa, dan etnisitas* (M. Jaeni (ed.); 1st ed.). STAIN Pekalongan Press.
- Azzuhri, M. (2016). Bahasa dan Kearifan Lokal : Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab-Jawa di Kampung Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 90–101. <http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>
- Bahafdullah, M. H. (2010). *Dari Nabi Nuh Sampai Orang Hadramaut di Indonesia “Menelusuri Asal Usul Hadharim”* (A. Muzayyin & M. Firdaus (eds.); I). Bania Publishing.
- Bazher, N. M. (2020). Dinamika Terbentuknya Wilayah Kampung Arab di Surakarta. *Arsitektura*, 18(2), 249. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i2.43363>
- Berg, V. Den. (1989). *Hadramaut dan koloni Arab di Nusantara* (R. Hidayat (ed.); III). INIS.
- Dirhamsyah, M. (2014). *Pekalongan yang (tak) Terlupakan* (A. Thoha (ed.); I). Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah kota Pekalongan.
- Hadi, Abdul dkk. (2015). *Sejarah kebudayaan islam indonesia - akar historis dan awal pembentukan islam jilid I* (E. Abdullah, taufik ; Djaenuderajat (ed.); 1st ed.). Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi* (V). Binacipta.
- Hendro, E. P., & Sari, S. R. (2018). Conserving Conservation Area as a Cultural Basis in The Planning of The City of Pekalongan. *TATALOKA*, 20(4), 384–398. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/tataloka.20.4.384-398>
- Jayanti, T. B. (2016). *Aksesibilitas dan Karakteristik Kawasan Pekojan Jakarta* (p.).
- Kesheh, N. M. (2007). *Hadrami Awakening, Kebangkitan Hadhrami di Indonesia* (H. Haikal

- (ed.); I). Akbar Media Eka Sarana.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Revisi). Rineka Cipta.
- Kridarso, E. R. (2017). *Relasi Antara Pola Tata Ruang Rumah Produksi Batik Dengan Karakter Etnisitas Penghuni di Kota Pekalongan - Jawa Tengah, Objek Studi : Kelurahan Kauman, Kelurahan Sugihwaras, Kelurahan Sampangan*. UNIKA PARAHYANGAN.
- Kurniadi, A., & Utami, T. B. (2016). Tipologi Fasad Bangunan Pada Penggal Jalan Permukiman Perkotaan Studi Kasus : Kampung Arab Pekojan , Jakarta Barat. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 5(3).
- Nasser, R., & Sulasman. (2020). Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia:Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat pada Tahun 1950-2018. *Historia Madani*, 4(2), 247–268.
- Nurjayanti, W., Aly, A., & Ronald, A. (2014). *karakteristik rumah tinggal Dengan Pendekatan Nilai Islami*. 90–96.
- Othman, Z., Aird, R., & Buys, L. (2015). Privacy, modesty, hospitality, and the design of Muslim homes. *Frontiers of Architectural Research*, 4, 12–23.
- Paais, L. S. (2021). Keragaman Agama, Etnis, Bahasa, dan Pembangunan Desa. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 5(2), 77–90.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2021.5.2.77-90>
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64–81.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami metode-metode penelitian* (M. Sandra (ed.); II). AR-RUZZ MEDIA.
- Priyoto. (2012). *Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Kasus: Perumahan REWWIN, Waru*.
- Purifyningtyas, H. Q., & Wijaya, H. B. (2016). Kajian Kapasitas Adaptasi Masyarakat Pesisir Pekalongan terhadap Kerentanan Banjir Rob. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(2), 81.
<https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.81-94>
- Wulandari, A. (2015). *Pengaruh sosial budaya Islam Terhadap Tataunan Permukiman Kampung Arab Sugih Waras*. Universitas Diponegoro.